

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Sosial

Geografi sosial merupakan cabang ilmu geografi yang membahas mengenai interaksi manusia dengan lingkungannya hal ini merujuk pada tingkah laku manusia dan penyesuaian diri manusia dengan kondisi lingkungannya. Perkembangan geografi sosial ini berjalan seiring dengan dinamika sosial masyarakat di bumi karena dalam hal ini masyarakat merupakan objek dan subjek dalam kajiannya. Geografi sosial pada awal merupakan bagian dari “determinis lingkungan” (*environmental determinisme*) yang menempatkan geografi dikaitkan dengan faktor lokasi dalam hubungan secara keseluruhan di permukaan bumi Sumaatmadja dan Daldjoeni dalam (Hastuti, 2010:2). Geografi sosial merupakan salah satu ilmu yang menjadikan aktivitas manusia sebagai objek studi dan bagian dari kajian geosfer yang meliputi perbedaan dan persamaan aktivitas manusia dengan lingkungannya (Hasil Seminar Loka Karya Geografi Semarang, 1988) dalam (Hastuti, 2010:1).

Manusia merupakan pusat kajian dan alam yang merupakan tempat manusia tinggal dan melakukan aktivitasnya merupakan bagian dari kajian ilmu antroposfer. Antroposfer merupakan ilmu yang menekankan kajian manusia dengan segala aktivitasnya di bumi dengan akal budi dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya (Hastuti, 2010:10). Hubungan ilmu geografi dengan ilmu sosial sendiri geografi merupakan alat ukur, objek dan subjeknya yaitu manusia yang merupakan makhluk sosial, keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Sebagai objek dan subjek dalam ilmu sosial, geografi sosial disini berperan sebagai pengantar kajian teori dari variabel penelitian yang akan dilakukan.

2.1.2 Aktivitas

Menurut Gehl aktivitas dapat dibagi menjadi tiga macam kegiatan (dalam Hantono, 2017:266), yaitu:

1. Aktivitas utama (*necessary activities*), yaitu kegiatan yang sering dilakukan karena keharusan untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat menampung dan mewadahi semua jenis kegiatan yang dibutuhkan.
2. Aktivitas pilihan (*optional activities*), yaitu kegiatan yang dilakukan ketika ada kesempatan atau waktu yang tepat. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada situasi lingkungan yang cukup menyenangkan dan tidak adanya aktivitas lain yang lebih mendesak, dalam artian merupakan kegiatan pilihan.
3. Aktivitas sosial (*social activities*), yaitu kegiatan yang melibatkan interaksi dengan pihak lain disekitarnya. Kegiatan ini biasanya tidak terencana dalam pelaksanaannya karena adanya aktivitas utama dan aktivitas pilihan.

2.1.3 Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang tinggal di wilayah yang sama dan memiliki keunikan dari segi budaya dan kepercayaan di dalam suatu sistemnya yang berbeda setiap wilayahnya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen dengan banyaknya kebudayaan dari setiap wilayahnya hal ini juga yang mempengaruhi perbedaan sistem kegiatan ekonomi setiap wilayahnya, bahkan meskipun dalam satu wilayah masyarakatnya akan memiliki dua jenis kegiatan ekonomi yang berbeda. Masyarakat desa merupakan masyarakat yang memiliki kekeluargaan dan sistem gotong royong yang masih sangat erat dan kuat dalam sistem sosial. Masyarakat jika tanpa kebudayaan tidak dapat dibayangkan begitupun sebaliknya dimana kebudayaan akan relevan jika masyarakat yang menciptakannya, Kusumohamidjojo (dalam Handoyo & Dkk, 2015:3). Masyarakat merupakan organisme dan

mekanisme yaitu suatu kesatuan individu yang menempati kedudukan bawahan yang berdiri sendiri dan berinteraksi antara satu dengan lainnya.

Hendropuspito (dalam Handoyo & Dkk, 2015:1) mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Masyarakat dengan demikian memiliki ciri-ciri: (1) mempunyai wilayah dan batas yang jelas, (2) merupakan satu kesatuan penduduk, (3) terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen, (4) mengemban fungsi umum, dan (5) memiliki kebudayaan yang sama. Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang berada pada serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama (Handoyo & Dkk, 2015:1).

Menurut Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Sedangkan menurut August Comte, mengartikan masyarakat sebagai keseluruhan yang selalu terdiri dari bagian selalu tergantung, namun pada dasarnya masyarakat lebih dari sekedar bagian yang tergantung, masyarakat juga bersifat dinamis dan selalu berkembang (Soyomukti, 2014:63). Koentjaraningrat (dalam Handoyo & Dkk, 2015:2), memaknai masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continue* dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama, definisi tersebut memiliki unsur-unsur pokok yang membentuk masyarakat adalah interaksi, sistem adat istiadat, dan identitas bersama.

Menurut pendapat Marion Leat (dalam Handoyo & Dkk, 2015:2) mengemukakan empat kriteria yang harus dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat, yaitu: (1) kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu, (2) rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi, (3) kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama

bersama, (4) adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada. Dari pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat adalah orang-orang yang hidup di lingkungan yang mempunyai nilai dan kebudayaan yang mencirikan kelompoknya. Ciri-ciri masyarakat menurut Soerjono Soekanto (dalam Soyomukti, 2014:63) adalah:

1. Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang hidup bersama/berkelompok.
2. Hidup bersama dalam waktu yang lama.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
4. Mereka merupakan satu sistem hidup bersama dan menimbulkan kebudayaan karena keterkaitan satu dengan lainnya.

2.1.4 Petambak Garam

2.1.4.1 Pengertian Tambak

Menurut Biggs (dalam DLH Surabaya, 2017:17) Tambak atau kolam merupakan badan air yang berukuran 1 m² hingga 2 Ha yang bersifat permanen atau musiman yang terbentuk secara alami atau buatan manusia. Tambak atau kolam cenderung pada lahan yang memiliki tanah kurang porous (tanah yang mudah meresapkan air) Rodriguez (dalam DLH Surabaya, 2017:17). Tambak adalah habitat yang digunakan sebagai tempat kegiatan budidaya air payau. Dalam prinsip ekonomi tambak memiliki kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan masyarakat pembudidaya, manfaat dari adanya tambak diantaranya:

1. Sebagai sumber pangan.
2. Membuka lapangan pekerjaan di daerah pesisir.
3. Meningkatkan kontribusi ekonomi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.
4. Memberdayakan sumberdaya yang tersedia di wilayah tersebut.
5. Menghasilkan devisa dengan adanya impor dari hasil produksi masyarakatnya baik perikanan maupun garam.

6. Mendorong pertumbuhan industri di daerah tersebut.

Selain dari fungsi ekonomi tambak juga berperan dalam fungsi ekologi, menurut Bigs et al (dalam DLH Surabaya 2017: 20) menyebutkan bahwa fungsi tambak bagi ekosistem perairan adalah kayanya jenis biota air di dalam tambak, beberapa manfaat ekologi dari ekosistem tambak adalah sebagai berikut:

1. Menjaga keseimbangan mutu dan ekologi lingkungan
2. Sebagai sarana konservasi Flora dan Fauna laut/air payau.
3. Budidaya tambak secara tradisional dengan sistem *Silvofishery* dapat meningkatkan konservasi mangrove dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Pardona (dalam DLH Surabaya 2017 :20)
4. Meningkatkan pengelolaan lingkungan pesisir.
5. Siklus hidrologi, sebagai ryuang terbuka hijau.
6. *Buffer Zone* terhadap perubahan kualitas lingkungan pesisir.

2.1.4.2 Pengertian petambak Garam

Menurut Undang Undang Tahun 2016 No 7 point 14 petambak garam adalah seseorang yang melakukan kegiatan usaha di bidang penggaraman, petambak garam kecil adalah petambak yang melakukan usaha penggaraman pada lahannya sendiri dengan luas lahan yang diolah petambak 5 Ha. Petambak garam adalah orang yang melakukan kegiatan dalam usaha penggaraman. Sedangkan penggarap tambak garam merupakan seseorang yang menyediakan tenaganya dalam usaha produksi penggaraman.

2.1.4.3 Pengertian Garam

Garam adalah suatu komoditas strategis, selain sebagai kebutuhan konsumsi juga merupakan bahan baku industri kimia seperti soda api, soda abu sodium sulfat dan lainnya. Garam atau lebih dikenal dengan nama garam meja termasuk kedalam kelas mineral Halida atau Halite, dengan komposisi kimia sebagai Natrium Klorida (NaCl) terdiri atas 39,9% Natrium (Na) dan 60,7% Klorin (Cl) (Sarwono, 2010:1). Garam merupakan salah satu bahan

pokok kebutuhan masyarakat yang mengandung unsur sodium dan chlor (NaCl), dimana unsur sodium sangat penting dalam mengatur keseimbangan cairan di dalam tubuh seseorang, selain fungsinya dalam mengatur kelancaran proses transmisi saraf dan kerja otot, Salim & Munadi (2016:31).

Garam merupakan benda padat berwarna putih dengan bentuk kristal yang merupakan kumpulan senyawa dengan bagian terbesar Natrium Clorida >80% serta senyawa lainnya seperti, Magnesium Chlorida, Magnesium Sulfat, dan Calsium Chlorida. Sumber garam yang didapatkan di alam berasal dari air laut, air danau asin, deposit dalam tanah, tambang garam, sumber air dalam tanah. Burhanuddin (dalam Putu et al., 2019:220).

Garam merupakan kebutuhan pokok konsumsi rumah tangga dan konsumsi sektor industri dan juga merupakan barang komoditi yang diperdagangkan baik pada tingkat regional maupun tingkat nasional, Munir (dalam Riska, 2017:21). Sampai saat ini, produksi garam dilakukan secara individual oleh petambak garam sehingga produksi garam mempunyai produktivitas yang rendah dan kualitas garam yang relatif rendah pula sehingga tidak memenuhi spesifikasi industri di dalam negeri, Efendy (dalam Salim & Munadi, 2016:15). Umumnya, produksi garam di Indonesia berasal dari penguapan air laut dengan memanfaatkan sinar matahari (*solar evaporation*) yang dipengaruhi oleh iklim tropis, Sudarto (dalam Kurnia, 2017:21).

Selain itu juga Menurut Adi dkk (dalam Kurnia, 2017:171) usaha penggaraman oleh petambak garam di Indonesia masih menggunakan teknologi yang sederhana dan sangat bergantung kepada intensitas panas matahari, kelembapan dan kecepatan angin. Usaha garam merupakan usaha yang sangat bergantung terhadap kondisi iklim dan musimnya. Keseluruhan produksi garam di Indonesia diproduksi dengan menggunakan teknologi penguapan air laut dengan menggunakan sinar matahari (*solar evaporation*) (Salim

& Munadi, 2016:20). Komaryatin (dalam Kurnia, 2017:169) pengusaha garam skala kecil perdesaan selalu dihadapkan pada permasalahan seperti penguasaan teknologi yang rendah, modal lemah (kurang), minim akses informasi mengenai pasar, dan keterampilan manajemen usaha yang masih sangat sederhana dan terbatas. Garam adalah suatu potret ironi industri di Indonesia, hal ini karena potensi produksi garam yang tinggi dengan kondisi yang mendukung yaitu letak geografis yang sangat strategis sebagai Negara maritim sebaliknya tidak diimbangi dengan produksi yang rendah, Manadiyanto (dalam Salim & Munadi, 2016:89).

2.1.4.4 Sumber Garam

Menurut Burhanudin (dalam Salim & Munadi, 2016:8) garam berasal dari berbagai sumber dalam proses pemroduksiannya:

1. Air Laut dan Air Danau Asin

Produksi garam yang berasal dari laut mencapai 40%. Beberapa Negara yang merupakan memproduksi garam laut diantaranya yaitu, Australia, Brazil, RRT India, Kanada dan tentunya Indonesia.

2. Tambang Garam

Produksi garam dunia yang berasal dari dalam tanah (tambang garam) memiliki pangsa yang besar mencapai 40% dari produksi garam dunia.

3. Air Dalam Tanah

Garam yang diproduksi atau dihasilkan dari air dalam tanah memiliki pangsa yang amat kecil dari total produksi garam dunia. Kecilnya produksi garam yang berasal dari air tanah disebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi garam tersebut dinilai tidak efisien (tidak ekonomis).

2.1.4.5 Klasifikasi Garam dan Penggunaannya.

Garam diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu garam konsumsi dan garam industri, pengklasifikasian ini dilihat dari

kandungan zat kimia yang ada. Garam untuk kebutuhan konsumsi memiliki kadar NaCl sebesar 94%, dalam (Salim & Munadi, 2016:1). Garam konsumsi dibedakan menjadi dua yaitu garam rumah tangga dan garam diet, pada garam konsumsi untuk diet adanya syarat khusus yaitu nilai NaCl dengan kadar maksimal 60%, dalam (Ihsanuddin, 2020:7). Sedangkan garam untuk kebutuhan industri, kualitasnya sangat bervariasi, untuk industri kimia diperlukan kandungan NaCl minimal nya 96%, sedangkan untuk industri makanan dan minuman memerlukan 97% kandungan NaCl, dan untuk kebutuhan industri farmasi diperlukan kandungan NaCl yang sangat tinggi dengan minimal 99,8%, industri perminyakan dibutuhkan kandungan NaCl lebih sedikit yaitu sekitar 96% , dan yang terakhir industri *water treatment* dan penyamakan kulit memerlukan garam dengan kandungan NaCl yang paling rendah yaitu 85%, dalam (Salim & Munadi, 2016:1).

Garam juga dapat digunakan sebagai bahan pengawetan, garam yang digunakan sebagai pengawetan (garam pengawetan) yang biasanya ditambahkan pada pengolahan pangan tertentu dimana penambahan garam ini bertujuan untuk mendapatkan kondisi tertentu, memungkinkan enzim atau mikroorganisme tahan garam (halotoleran) bereaksi menghasilkan produk makanan dengan karakteristik tertentu. (Suardana, 2020 :4). Menurut Efendy, (2012:69) Penggunaan garam secara tradisional sebagai bahan pengawet dan aditif makanan, sedangkan penggunaan utama garam yaitu dibidang industri kimia dengan nilai 70% . dibawah ini merupakan penggunaan garam diberbagai bidang, diantaranya:

1. Bahan makanan dan pengolahan pangan.

Dalam penggunaannya garam sebagai bahan tambahan makanan diperuntukkan menambah rasa, sehingga menjadikan makanan lebih menarik dan layak untuk dikonsumsi. Garam juga berfungsi sebagai bahan pengawet makanan yang aman dengan,

mengontrol pertumbuhan bakteri dan terjadinya fermentasi. Menurut Soerawidjaja dalam (Efendy, 2012:70) penggunaan garam untuk bahan makanan dan pengolahan pangan yaitu, sebagai bumbu penyedap, bahan pengawet (pembunuh mikroorganisme), bahan pengikat, promotor pengembangan warna, penguat tekstur, pengendali fermentasi.

2. Bahan farmasi/pengobatan

Penggunaan garam sebagai bahan farmasi diketahui sebagai zat penguat tubuh dan pengganti kekurangan elektrolit baik dalam bentuk tablet atau larutan infus.

3. Bahan baku industri kimia

Kebutuhan garam terbesar digunakan dalam bidang industri kimia diantaranya yaitu pembuatan klorin dan kaustik soda. Klorin, soda kaustik, dan hidrogen diproduksi dengan cara elektrolisis larutan air asin ke dalam sel-sel elektrokimia. Sedangkan untuk mencapai efisiensi tinggi elektrokimia dibutuhkan pemurnian garam lebih lanjut sehingga melarutkan garam dalam air dan pengotor, diendapkan dengan cara-cara kimia. Klorin digunakan untuk pemurnian air, pengolahan air limbah dan pemutih dalam deterjen, sedangkan soda kaustik dalam pembuatan bahan kimia berbasis natrium yang biasanya digunakan sebagai bahan pemurnian kertas kraft, pembuatan sabun, deterjen, industri tekstil dll.

4. Pengolahan air

Penggunaan garam dalam proses pengolahan air yaitu untuk meregenerasi resin penukar ion dalam pelunasan air sadah (air yang mengandung kalsium dan magnesium). Kesadahan air akan meningkatkan kebutuhan sabun dan deterjen dalam proses pencucian, pembersihan dan mandi, karena busa tidak akan terbentuk pada air sadah. Penghilangan kesadahan air

menggunakan resin pengganti kation, pada proses ini digunakan 10% garam air asin untuk meregenerasi rein penukar kation.

5. Industri budidaya

Penggunaan garam dalam bidang industri budidaya yaitu dengan dicampurkan dalam pakan ternak untuk menyeimbangkan nutrisi dan meningkatkan nafsu makan peliharaan. Garam untuk hewan peliharaan biasanya ditambahkan dengan mineral runut, molase, dan nutrisi lainnya.

6. Bahan bantu industri lain.

Sebagai bahan pembantu, garam dalam industri digunakan untuk; industri tekstil (pemantek zat warna), industri logam (penyingkir zat pengotor), industri karet (memisahkan karet dari lateks), industri sabun (memisahkan sabun, air dan giserol), industri pengeboran minyak (penghambat fermentasi dan peningkat massa jenis lumpur bor), industri transportasi (pelebur salju dan es pada musim dingin) dll.

2.1.4.6 Sifat dan Karakteristik Garam

Sifat garam atau Natrium Clorida yaitu dapat berbentuk kristal atau bubuk putih dengan sistem isomerik berbentuk kubus, larut dalam air (35,6 gr / 100 gr pada 0° C dan 39,2 gr / 100 gr pada 100° C). Sifat-sifat garam yang lain adalah larut dalam alkohol, mencair pada suhu 801° C, dan menguap pada suhu di atas titik didihnya 1.413° C. Tidak berbau tidak mudah terbakar dan toksitasnya rendah, serta mempunyai sifat higroskopis sehingga mampu menyerap air dari atmosfer pada kelembapan 78,5%. Sifat fisik dari garam dipengaruhi oleh zat pengotor dalam proses pembuatannya. Pada garam konsumsi selain NaCl juga ditemukan komponen lain yang bersifat sebagai pengotor yaitu Kalsium dan Magnesium (Sarwono, 2010:1).

2.1.4.7 Syarat dijadikan Lokasi Tambak Garam

Menurut (Sarwono, 2010:15) dalam usaha garam ada beberapa syarat tambak yang dibutuhkan untuk mendukung proses produksi garam yang berkualitas yaitu:

1. Kondisi cuaca dan Iklim yang mendukung diantaranya yaitu, Evaporasi atau penguapan di wilayah tersebut tinggi, kecepatan dan arah angin, suhu udara, penyinaran matahari, kelembapan udara, curah hujan rendah, dan musim kemarau yang panjang tanpa adanya hari hujan di tengah musim hal ini diperuntukan dalam penghasilan produksi dalam skala normal.
2. Air laut sebagai bahan baku dalam pembuatan garam memiliki beberapa syarat diantaranya yaitu, kadar garam tinggi dan tidak tercampur dengan air muara yang tawar, jernih tak tercampur dengan benda lain, proses pengaliran air laut kedalam tambak sangat mudah terutama pada saat pasang surut air laut, dan yang terakhir yaitu kondisi pasang surut air laut dan salinitas (kegaraman) air laut.
3. Struktur dan morfologi tanah yang akan dijadikan tambak garam diantaranya, tanah kedap air, ketinggian maksimal 3 meter diatas permukaan air laut dan cukup luas.
4. Topografi yaitu, tanahnya landai dengan kemiringan sedikit hal ini berfungsi untuk mengatur tata aliran air dan meminimalisasi biaya konstruksi.
5. Sifat fisis tanah
 - a. Pasir : Permeabilitas tinggi
 - b. Tanah liat : Permeabilitas rendah
6. Saluran yang baik, hal ini dibutuhkan karena dalam proses pengolahan kolam pengkristalan agar tetap keras dan tidak lembek karena kontak langsung dengan air garam, maka dibutuhkan saluran untuk membuang hasil larutan garam sisa.

7. Bebas dari gangguan seperti tanaman ataupun hewan. Dalam pembuatan tambak garam di harapkan berada di wilayah yang luas dan tanpa adanya rintangan yang dapat mengganggu proses pembuatan garam.

2.1.4.8 Proses Pembuatan Garam

Proses pembuatan garam yang dilakukan masyarakat umumnya menggunakan metode penguapan matahari atau *solar evaporation*, dalam (Ihsanuddin, 2020:9). Proses pembuatan garam dihasilkan dari berbagai cara mulai dari kristalisasi air laut, baik secara tradisional dengan perebusan garam dan penjemuran langsung dengan menggunakan bantuan sinar matahari dan menggunakan teknologi. Proses pembuatan garam secara konvensional dimulai melalui tahapan-tahapan yaitu dengan melakukan penataan lahan kurang lebih 1 bulan, kemudian diisi dengan air laut melalui saluran sekunder (pipa penghubung) kemudian dialirkan dari laut menuju ke lahan (*bosem*), dan dilanjutkan ke meja atau lahan penguapan yang berfungsi sebagai tempat sirkulasi air, nantinya akan dimasukkan ke dalam kolam air tua untuk memudahkan dalam proses kristalisasi air menjadi garam supaya menghasilkan kadar 24 Be°.

Proses pembuatan garam yang dilakukan dengan perebusan air garam dilakukan melalui tahapan mulai dari pasir laut yang dicuci, pasir yang disiram air laut yang dikeringkan di bawah sinar matahari agar air laut menggumpal di dalam pasir, setelah kering pasir dimasukkan ke dalam anyaman bambu untuk menyaring air sanilitas yang bertujuan untuk menghasilkan air siap direbus. Setelah proses perebusan tersebut nantinya akan didiamkan beberapa hari sehingga menghasilkan kristal-kristal (penggumpalan) garam, dalam (Nida, 2019:162).

Dalam proses pembuatan garam secara tradisional, menggunakan air laut biasanya akan menggunakan petakan-petakan

untuk proses pembuatan dan wadah penguapan. Untuk menghasilkan garam yang baik dengan kristal yang besar, petambak biasanya secara langsung menguapkan air laut yang dialirkan pada petakan-petakan. Proses pembuatan garam dengan cara penguapan sinar matahari disebut dengan kristalisasi (penguapan), yaitu cara memisahkan campuran/zat terlarut dari pelarutan dengan menggunakan pemanasan atau penyerapan kalor berdasarkan titik didihnya. Air memiliki titik didih lebih rendah daripada garam, sehingga ketika air laut terkena panas matahari, air akan menguap meninggalkan partikel-partikel garam kemudian membentuk kristal-kristal garam. Kristal inilah yang selanjutnya dikumpulkan petambak kemudian dicuci hingga bersih dan dijemur lagi hingga menghasilkan garam yang layak dikonsumsi. (Suardana, 2020:2).

2.1.4.9 Faktor yang mempengaruhi produksi garam

Menurut (Suardana, 2020:3) dalam proses pembuatan garam terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses pembuatan atau produksi garamnya diantaranya yaitu:

1. Air Laut

Kualitas air laut yang digunakan terutama dari segi kegaramannya (termasuk kontaminasi dengan air sungai) sangat berpengaruh terhadap proses pemekatan (penguapan) airnya dalam proses penggaraman.

2. Keadaan Cuaca

Keadaan cuaca juga sangat berpengaruh terhadap proses pembuatan garam diantaranya:

- a. Panjang kemarau yang berpengaruh langsung dalam proses produksi penggaraman, hal inilah yang membantu petambak dalam memproduksi garam dengan adanya sinar matahari yang cukup.
- b. Curah hujan (intensitas) dan pola distribusi hujan rata-rata dalam setahun merupakan indikator yang berkaitan dengan

panjang kemarau yang diantara keduanya sangat berpengaruh terhadap proses pembuatan garam.

c. Kecepatan angin, kelembapan udara, dan suhu udara sangat mempengaruhi kecepatan penguapan air, dimana semakin besar proses penguapan air maka semakin besar proses kristalisasi garam yang mengendap.

3. Tanah

Sifat porositas tanah yang tinggi sangat mempengaruhi kecepatan perembesan (kebocoran) air laut ke dalam tanah yang di peminihan atau di meja. Jika dalam proses pembuatan garam ini kecepatan perembesan lebih besar dari kecepatan penguapannya, dan juga bila terjadi hujan selama proses pembuatan garam ini maka tidak akan menghasilkan garam. Jenis tanah juga sangat berpengaruh terhadap warna dan ketidakmurnian (*impurity*) yang terbawa garam yang dihasilkan.

4. Pengaruh air

Proses kristalisasi garam terjadi jika konsentrasi air garam harus antara 25-29°Be. Bila konsentrasi air tua belum mencapai 25°Be maka gips (kalsium sulfat) akan banyak mengendap, dan jika konsentrasi air tua lebih dari 29°Be Magnesium akan banyak mengendap.

2.1.5 Sumber Daya Alam Pesisir

Pesisir merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi antara laut dan darat. Menurut Bengen dalam (Badan Pusat Statistik, 2016:36) batas wilayah pesisir ke laut merupakan daerah yang masih dipengaruhi proses alami daratan dan juga wilayah lautnya yang masih dipengaruhi oleh kegiatan manusia di daratan. Dari batas wilayah pesisir ke arah daratan meliputi daerah yang tergenang air atau yang masih dipengaruhi adanya proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi air laut. Wilayah pesisir merupakan daerah peralihan antara daratan dan lautan yang memiliki

ekosistem dengan sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya yang tersedia pada ekosistem pesisir ini bersifat alami dan buatan (Badan Pusat Statistik, 2016:28).

Ekosistem alami diantaranya, terumbu karang, hutan mangrove, estuaria dan delta sedangkan ekosistem buatan terdiri dari tambak dan sawah pasang surut. Sumber daya alam dikawasan pesisir terbagi menjadi sumberdaya terbarukan dan sumber daya alam tak terbarukan. Sumber daya terbarukan merupakan sumber daya yang akan terus ada dan sifatnya dapat diperbaharui secara alami maupun dengan campur tangan manusia seperti, air, angin, gelombang laut, sinar matahari. Sedangkan sumber daya yang tak dapat diperbaharui adalah sumber daya yang tidak dapat diolah kembali, seperti minyak dan gas bumi yang membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembentukannya (Utina, 2018:12).

Sumberdaya pesisir adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di wilayah pesisir. Sumber daya alam terdiri dari sumber daya hayati dan sumberdaya non hayati, sumber daya hayati yaitu, ikan, rumput laut, padang lamun, hutan mangrove, terumbu karang dan biota perairan. Sedangkan sumber daya non hayati terdiri dari lahan pasir, permukaan air, sumber daya airnya, dan di dasar laut seperti minyak, pasir, timah dan mineral lainnya (Badan Pusat Statistik, 2016:28).

Pengelolaan sumber daya alam pesisir dan laut ini juga membantu pembangunan daerah dan peningkatan ekonomi masyarakat daerah pesisir sehingga terciptanya kesejahteraan masyarakat. Dengan mengedepankan prinsip ekologi keberlanjutan. Pengelolaan sumber daya oleh masyarakat telah dilakukan sejak lama baik secara alami, sesuai ilmu pengetahuan ataupun teknologi. Seiring bertambahnya waktu pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam berkurang karena eksploitasi secara berlebihan sehingga mengakibatkan sumber daya alam

terutama sumberdaya alam pesisir semakin berkurang dan mengalami kerusakan di beberapa wilayah pesisir (Utina, 2018:2)

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian Relevan ini ditujukan untuk mengetahui bahwasanya penelitian yang akan dilakukan bukanlah pertama kali diteliti, setelah diteliti terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan karakteristik yang berbeda. Untuk mengetahui perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, berikut merupakan beberapa penelitian relevan yang berkaitan:

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

Penelitian Relevan 1	
Nama	Yeyen Purwasih (2014)
Judul	Profil Petani Garam di Pesisir Pantai Utara Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah Profil Petani Garam di Pesisir Utara Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon? 2. Faktor apa saja yang mempengaruhi aktivitas petani garam di Pesisir Utara Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon?
Penelitian Relevan 2	
Nama	Abdul Hayyi (2015)
Judul	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam (Studi Kausal pada petani garam di Desa Astanamukti Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon)
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah faktor produktivitas, modal, pemasaran, dan kualitas produk secara parsial berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani garam di Desa Astanamukti Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon? 2. Apakah faktor produktivitas, modal, pemasaran, dan kualitas produk secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat petani garam di Desa Astanamukti Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon?

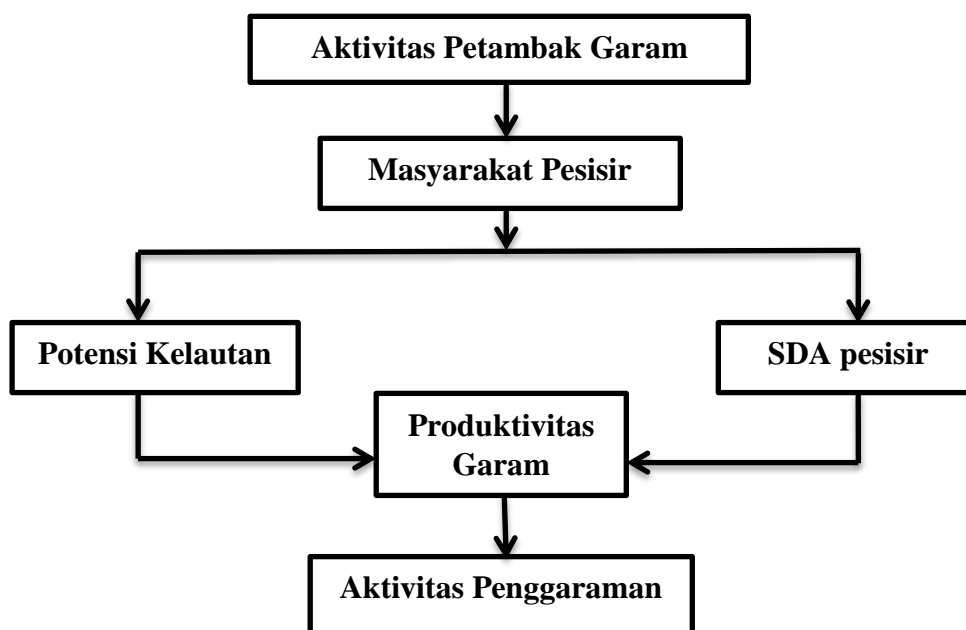
Penelitian Relevan 3	
Nama	Ma'wa Estimewa (2017)
Judul	Analisis pola usaha tambak garam terhadap pendapatan petani garam di Kecamatan Pakal Kota Surabaya
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana karakteristik petani garam, karakteristik usaha dan pola usaha tambak di Kecamatan Pakal Kota Surabaya? 2. Bagaimana pengaruh karakteristik petani garam, karakteristik usaha dan pola usaha tambak di Kecamatan Pakal Kota Surabaya?
Penelitian yang Dilakukan	
Nama	Siti Masfufah (2023)
Judul	Aktivitas Masyarakat Petambak Garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Aktivitas Masyarakat Petambak Garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon? 2. Bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petambak Garam di Desa Pangenan Kabupaten Cirebon?

Sumber: Penulis, 2023

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual merupakan kerangka yang menunjukkan hubungan antara variabel variabel dalam penelitian yang akan diteliti.

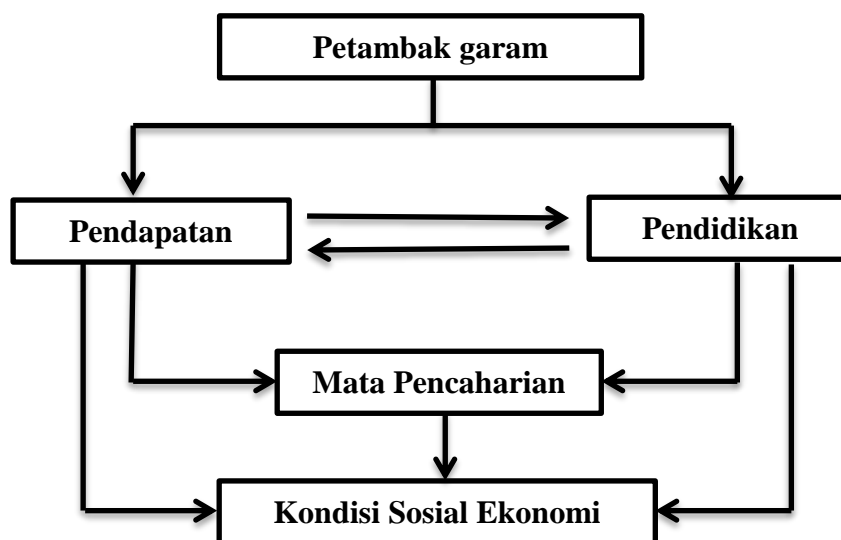
1. Aktivitas masyarakat petambak garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual 1

- a. Aktivitas adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari dan menjadikannya sebuah rutinitas harian.
- b. Petambak garam adalah seseorang yang melakukan kegiatan dibidang penggaraman atau memproduksi garam.
- c. Masyarakat adalah sekelompok orang yang berada pada serangkaian yang memiliki kebudayaan sebagai ciri khas.
- d. Sumberdaya laut adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan yang berasal dari laut.

2. Kondisi sosial ekonomi masyarakat petambak garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Konseptual II

- a. Petambak garam adalah seseorang yang melakukan kegiatan di bidang penggaraman atau memproduksi garam.
- b. Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan seseorang yang berkaitan dengan aktivitas kegiatan dan cara pemenuhan kebutuhan hidupnya.
- c. Pendapatan adalah segala sesuatu yang didapatkan setelah melakukan pekerjaan baik berupa barang/uang.
- d. Pendidikan merupakan suatu kegiatan pembelajaran dalam proses mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian diajukan untuk *informan* dalam memperoleh informasi tentang petambak garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas petambak garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
 - a. Apakah petambak garam yang berada di Desa Pangenan merupakan pemilik atau buruh penggarap?

- b. Bagaimanakah proses pembuatan/produksi garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon
 - c. Kemanakah hasil panen di jual oleh para petambak garam di Desa Pangenan?
 - d. Bagaimanakah pengaruh musim terhadap proses produksi garam di Desa Pangenan?
 - e. Bagaimanakah bentuk pemasaran hasil produksi garam di Desa Pangenan?
2. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi masyarakat petambak garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon?
- a. Bagaimanakah kondisi sosial masyarakat petambak garam di Desa Pangenan?
 - b. Bagaimanakah kondisi ekonomi masyarakat petambak garam di Desa Pangenan?
 - c. Berapa pendapatan yang didapat oleh petambak garam di Desa Pangenan?
 - d. Bagaimana tingkat pendidikan formal petambak garam di Desa Pangenan?
 - e. Berapakah luas tambak yang dimiliki setiap petambak garam di Desa Pangenan?